



## Etiologi dan Praktik Pengobatan Penyakit “*Demarinen*” Pada Masyarakat Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang

Lia Suprapti, Kuncoro Bayu Prasetyo

[liasuprapti67@gmail.com](mailto:liasuprapti67@gmail.com), [mrbayu@mail.unnes.ac.id](mailto:mrbayu@mail.unnes.ac.id)✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: September 2017  
Disetujui: Oktober 2017  
Dipublikasikan: Oktober 2018

*Keywords:*  
*Disease etiology,*  
*Demarinen, Medical*  
*Systems*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui etiologi penyakit *demarinen* dan praktek pengobatan yang digunakan dalam menyembuhkan penyakit *demarinen*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori sistem medis dan konsep etiologi penyakit milik Foster dan Anderson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak balita mengalami *demarinen* disebabkan karena faktor irasional yaitu adanya ibu hamil disalah satu anggota keluarga besarnya. Penyakit tersebut diketahui oleh masyarakat dari pengetahuan yang dimiliki oleh sesepuh-sesepuh dan gagalnya pengobatan pada sistem medis modern. Pengobatan dilakukan dengan menghubungkan penyebab timbulnya penyakit, sehingga pengobatan dilakukan dengan *ngedusi* anak balita yang perankan oleh ibu hamil.

### Abstract

The purpose of this article was to investigate the etiology of *demarinen* disease, and the treatment practices used in the treatment of *demarinen* diseases. The research method used is qualitative research method. Data completion technique is done by observation, interview, and documentation. The data analysis used system theory and disease etiology concept of Foster and Anderson. The results showed that children under five suffered from *demarinen* due to irrational factors, namely the presence of pregnant women in one family member. The disease is known to the public from the knowledge possessed by the elders and the failure of treatment in modern medical systems. Treatment is done by causal relationship of the disease, so the treatment is done by *ngedusi* children under five who play by pregnant mother.

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu masalah yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Kunci dari segala aktivitas manusia adalah pada kondisi kesehatan tubuh manusia tersebut. Sunaryo (2014:241) membagi beberapa kriteria tentang sehat, yaitu tubuh berada pada kondisi prima, enak, nyaman dan bahagia, serta dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Manusia dalam kondisi sehat dapat melakukan segala aktivitas sehari-harinya, sedangkan dalam kondisi sakit segala aktivitasnya akan terhambat.

Gangguan kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Masalah gangguan kesehatan dapat menyerang siapa saja, terutama anak balita. Anak balita sangat rentan terhadap masalah gangguan kesehatan. Penyebab dari masalah gangguan kesehatan tersebut dapat berasal dari aspek medis dan non medis.

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa anak balita yang memiliki gejala-gejala seperti rewel, flu, panas, diare, dan muntah dapat disebabkan karena adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang apabila dilihat dari sistem medis modern penyebab tersebut dianggap tidak rasional. Foster dan Anderson (2013:63) menyatakan bahwa sebab-sebab sakit ditimbulkan karena dua hal, yaitu adanya kekuatan supranatural (personalistik) dan adanya ketidak seimbangan unsur-unsur dalam tubuh (naturalistik).

Masyarakat Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang memiliki kepercayaan bahwa terdapat salah satu penyakit yang disebabkan karena adanya ibu hamil. Penyakit tersebut biasa dikenal dengan demarinen. Penyakit ini hanya dapat dialami oleh anak balita yang berusia kurang dari 5 tahun. Demarinen memiliki gejala-gejala seperti masuk angin, sehingga demarinen dapat diketahui oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal tentang penyakit demarinen.

Pengobatan modern sekarang ini lebih mendominasi dibandingkan dengan pengobatan tradisional, akan tetapi terdapat masyarakat yang masih kurang puas terhadap sistem pengobatan yang ada. Penggunaan teknologi yang semakin canggih dalam sistem pengobatan modern tidak mampu mengatasi masalah kesehatan yang dialami oleh masyarakat. Penyakit yang dialami oleh seseorang belum tentu dapat dideteksi dengan menggunakan peralatan modern yang canggih (Suryaningsi, 2015:480).

Kegagalan pada sistem medis modern dalam menyembuhkan penyakit dapat memunculkan diagnosa masyarakat Desa Lanjan bahwa penyakit yang dialami oleh anak balita merupakan penyakit demarinen. Penyakit demarinen hanya dapat disembuhkan melalui pengobatan tradisional, sehingga kegagalan dalam sistem medis modern mendukung masyarakat untuk menggunakan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit demarinen. Sunaryo (2014:253) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki persepsi tentang pemilihan pengobatan terhadap sakit yang dideritanya.

Pengobatan tradisional yang dipercaya oleh masyarakat Desa Lanjan dapat menyembuhkan penyakit demarinen yaitu dengan ngedusi anak balita yang dilakukan oleh ibu hamil. Proses ngedusi dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan dalam pengobatan penyakit demarinen.

Penelitian ini menggunakan teori sistem medis dan konsep etiologi penyakit Foster dan Anderson. Asumsi utama dalam teori sistem medis adalah semua sistem medis yang dimiliki oleh seluruh masyarakat mengandung dua hal pokok, yaitu sistem teori penyakit dan

sistem perawatan kesehatan. Sistem teori penyakit yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson tersebut mengandung konsep etiologi yang terdapat pada sistem medis tradisional, yaitu personalistik dan naturalistik.

Foster dan Anderson menjelaskan bahwa sistem teori penyakit merupakan kepercayaan masyarakat tentang ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit, dan teknik pengobatan yang dilakukan oleh seorang penyembuh. Sistem teori penyakit lebih melihat pada penyebab timbulnya suatu penyakit. Foster dan Anderson menjelaskan bahwa etiologi personalistik dalam sistem teori penyakit merupakan suatu sistem penyakit yang disebabkan karena makhluk gaib, hantu, roh leluhur, tukang tenun dan tukang sihir, sedangkan etiologi naturalistik merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan unsur-unsur dalam tubuh seperti panas, dingin, emosi, cairan tubuh, yin dan yang.

Teori sistem medis mengenai sistem perawatan kesehatan menjelaskan bahwa sistem perawatan kesehatan tidak hanya melibatkan pasien, tetapi juga melibatkan keluarga dan penyembuh dalam menyembuhkan penyakit. Sebab-sebab timbulnya penyakit yang dialami oleh masyarakat menentukan bagaimana masyarakat dalam mengambil keputusan-keputusan untuk melakukan pengobatan. Pengobatan dilakukan dan disesuaikan dengan penyebab dan gejala-gejala yang dialami oleh masyarakat. Komponen yang terlibat dalam sistem pengobatan ini, yaitu sistem medis tradisional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil fokus pada penyebab dan pengobatan yang dilakukan dalam menyembuhkan penyakit demarinen. Lokasi penelitian terletak di Desa Lanjan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. Data primer yang digunakan bersumber pada pengamatan langsung dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui arsip pemerintah desa dan dokumentasi foto.

Keabsahan data dilakukan untuk melihat kevalidan data dalam penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk memperoleh keabsahan data. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teori sistem medis dan konsep etiologi penyakit Foster dan Anderson.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Penyakit Demarinen pada Anak Balita***

Demarinen merupakan penyakit yang hanya dialami oleh anak balita berusia 0 sampai 5 tahun. Ibu hamil merupakan salah satu penyebab yang menimbulkan anak balita mengalami demarinen. Penyebab lain dari penyakit demarinen yaitu nadzar yang pernah diucapkan oleh orang tua dari anak balita.

Masyarakat Desa Lanjan sebagian besar tidak dapat mendigana bahwa anak balita tersebut mengalami demarinen. Ketidakmampuan masyarakat dalam mendiagnosa tersebut rata-rata dialami oleh ibu-ibu muda dan remaja yang belum menikah karena

minimnya pengetahuan lokal tentang penyakit demarinen. Penyakit demarinen sebagian besar hanya diketahui oleh para orang tua atau sesepuh-sesepuh desa.

Ketidaktahuan masyarakat tentang penyakit demarinen didukung dengan gejala-gejala penyakit tersebut sama dengan gejala-gejala anak balita yang mengalami masuk angin, sehingga sebagian masyarakat mengetahui bahwa penyakit tersebut disebabkan karena pergantian cuaca, kelelahan, dan pola makan yang salah. Sebagian besar masyarakat yang lebih percaya dengan pengobatan medis juga semakin memperminim pengetahuan masyarakat mengenai penyakit demarinen.

### **Etiologi Penyakit *Demarinen* dalam Pengetahuan Masyarakat Desa Lanjan** ***Penyebab terjadinya Demarinen***

Masyarakat Desa Lanjan mengetahui fenomena penyakit *demarinen* sejak nenek moyang masih hidup. Fenomena penyakit tersebut menurut masyarakat Desa Lanjan disebabkan karena adanya ibu hamil diantara anggota keluarga besarnya dan nadzar yang pernah diucapkan oleh orang tua dari anak balita ketika masih berada didalam kandungan. Arini, et al. (2016:330) menjelaskan bahwa penyebab sakit tidak hanya dilihat dari segi medis saja seperti terkena virus, bakteri, dan kuman, akan tetapi juga disebabkan karena faktor-faktor diluar kekuasaan manusia seperti ilmu sihir. Ratna (2009:14) juga menjelaskan mengenai penyebab penyakit yang tidak hanya dikarenakan adanya kuman dan sebelum ditemukan antibiotik bahkan terdapat penyakit yang disebabkan karena makhluk halus.

Ibu hamil dapat menyebabkan *demarinen* karena adanya perasaan iri dari roh yang berada didalam kandungan dengan anak balita yang terkena *demarinen*. Kayombo (2013:4) juga menjelaskan bahwa dapat disebabkan karena kutukan, sihir, dewa, leluhur, dan jin. Penyebab *demarinen* oleh ibu hamil yang diyakini oleh masyarakat Desa Lanjan terdiri dari dua macam yaitu ibu hamil yang berasal dari ibu kandung biasa disebut dengan *demarinen ulinen* dan ibu hamil yang berasal dari salah satu diantara anggota keluarga besarnya yang disebut dengan *demarinen*. Nadzar juga menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan penyakit *demarinen*, meskipun masyarakat Desa Lanjan jarang yang mengalaminya.

### ***Proses terjadinya Demarinen***

Masyarakat Desa Lanjan memiliki kepercayaan bahwa penyakit *demarinen* disebabkan karena perasaan iri yang dimiliki oleh roh yang berada didalam kandungan. Roh tersebut menginginkan bahwa kelahirannya jatuh pada waktu yang sama dengan anak balita yang terkena *demarinen*. Keinginan tersebut disebabkan karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Lanjan mereka memiliki banyak kemiripan sifat, karakter, dan tingkah laku.

Proses anak balita mengalami *demarinen* berbeda antara yang satu dengan yang lain. Cepat lambatnya anak balita mengalami *demarinen* bergantung pada ibu hamil. Ibu hamil lekasannya biasanya menjadi penyebab *demarinen* bagi anak balitanya sendiri atau bagi anak balita yang memiliki ikatan darah masih sangat kuat (keponakan), sedangkan ibu yang memasuki usia kehamilan tua baru dapat menyebabkan anak balita mengalami *demarinen* karena ikatan darah dengan anak balita yang terkena *demarinen* kurang begitu kuat.

### ***Gejala-Gejala Penyakit Demarinen***

Anak balita yang mengalami *demarinen ulinen* dan *demarinen* memiliki gejala-gejala yang sama seperti nafsu makan berkurang, turunnya berat badan, suhu tubuh panas, badan lemas, *rewel* dan *ora tau kebenaran*. Gejala-gejala tersebut tidak semua dialami oleh anak balita, ada anak balita yang hanya mengalami beberapa dari gejala-gejala tersebut saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Ana pada tanggal 27 Maret 2017 selaku iu dari anak yang pernah mengalami *demarinen* mengatakan:

“...Devita pas durug ngerti nek *demarinen* yo ngono kae mbak saben dino *rewel terus*, *ngak-ngek wae*, *sitik-sitik nangis*, *ora tau kebenaran*, padahal yo ora panas, ora pilek barang...”

(...Devita ketika belum tahu kalau *demarinen* ya seperti itu mbak tiap hari *rewel terus*, *ngak-ngek*, *dikit-dikit nagis*, tidak pernah kebenaran, padahal tidak panas, tidak flu...)

Gejala-gejala *demarinen* akan dilami oleh anak balita secara terus menerus dan dalam jangka waktu lama apabila penyembuhan hanya dilakukan dengan sistem medis modern saja, sehingga penyakit tersebut harus segera diobati dengan menggunakan pengobatan tradisional yang dipercaya oleh masyarakat Desa Lanjan dapat menyembuhkan penyakit tersebut.

Masyarakat yang percaya dengan sistem medis modern tidak dapat mengetahui anak balitanya mengalami *demarinen* apabila hanya melihat dari gejala-gejalanya saja, bahkan hal ini juga dapat dialami oleh masyarakat yang percaya dengan sistem medis tradisional. Sistem pengetahuan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui anak balita yang mengalami penyakit *demarinen*. Ketelitian masyarakat sangat dibutuhkan dalam melihat gejala-gejala tersebut

### ***Pengobatan Penyakit Demarinen***

#### ***Diagnosa Penyakit Demarinen***

Masyarakat Desa Lanjan sebagian besar pada awalnya mendiagnosa penyakit *demarinen* yang dialami anak balitanya merupakan penyakit *masuk angin*. Anak balita yang mengalami gejala nafsu makan berkurang, turunnya berat badan, suhu tubuh panas, badan lemas, *rewel* dan *ora tau kebenaran* dianggap menderita penyakit *masuk angin*. Kesalahan dalam mendiagnosa penyakit tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit *demarinen*. Penyakit ini sebagian besar hanya diketahui oleh orang-orang tua, sesepuh, dan ibu-ibu yang pada saat hamil pernah berperan sebagai penyembuh dalam mengobati *demarinen*. Masyarakat sadar dan mengetahui anaknya mengalami penyakit *demarinen* dari para orang tua terutama nenek dari anak balita yang mengalami *demarinen*.

#### ***Tahap Pencarian Pengobatan***

Kepercayaan masyarakat yang lebih mendukung sistem medis modern menyebabkan masyarakat Desa Lanjan lebih memilih melakukan pengobatan ke sistem medis modern seperti bidan dalam menyembuhkan penyakit yang dialami anak balitanya. Sistem medis modern yang tidak memberikan kesembuhan terhadap penyakit *demarinen* menyebabkan

masyarakat Desa Lanjan terutama para ibu dan ayah yang semula tidak percaya dengan fenomena tersebut mulai percaya terhadap penyakit lokal dan pengobatan sistem medis tradisional. Kasnodihardjo dan Angkasawati (2013:145) juga menjelaskan bahwa para ibu sering menggunakan pengobatan tradisional dalam menyembuhkan penyakit anak balitanya, meskipun dengan cara yang berbeda. Masyarakat yang sejak dahulu sudah percaya tentang fenomena-fenomena penyakit lokal dan pengobatan sistem medis tradisional akan tetapi belum mengetahui tentang fenomena penyakit *demarinen* menjadi bertambah wawansannya.

Sistem medis tradisional pada dasarnya sudah digunakan oleh masyarakat Desa Lanjan secara turun-temurun dari nenek moyang. Sistem medis tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Lanjan yaitu dukun atau orang yang dianggap pintar (memiliki ilmu) dan menggunakan tanaman herbal. Berbeda dengan penyakit *demarinen*, kedua sistem medis tradisional tersebut tidak dapat menyembuhkannya. Penyakit *demarinen* dapat disembuhkan dengan *didusi* oleh ibu hamil yang dianggap sebagai penyebab *demarinen*. Proses *ngedusi* tidak dapat dilakukan begitu saja, akan tetapi harus memenuhi aturan-aturan yang sudah menjadi ketentuan dan dipercayai oleh masyarakat Desa Lanjan. Aturan-aturan tersebut diantaranya harus dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon tepat pukul 12.00 WIB.

### **Proses Penyembuhan**

Penyakit *demarinen* dapat disembuhkan dengan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) pencarian ibu hamil, (2) penentuan waktu pengobatan, (3) persiapan yang diperlukan, (3) tahap pelaksanaan. Masing-masing tahapan saling berhubungan dan berkaitan, sehingga keseluruhan tahapan harus dilaksanakan.

Pertama, pencarian ibu hamil. awal mula masyarakat mengetahui bahwa anak balitanya mengalai *demarinen* biasanya tidak dibarengi dengan diketahuinya tentang siapa ibu yang sedang hamil dalam anggota keluarga besarnya. Pihak ibu atau nenek biasanya akan memberikan informasi kepada ibu hamil apabila kehamilannya tersebut menjadi penyebab anak balitanya mengalami *demarinen*. Dilihat dari garis keturunan, ibu hamil dari garis keturunan laki-laki atau dari ayah lebih berpengaruh terhadap terjadinya penyakit *demarinen* dibandingkan dengan ibu hamil yang dilihat dari garis keturunan ibu, meskipun keduanya dapat menyebabkan *demarinen* semua

Proses pencarian ibu hamil dilakukan ketika anak balita sudah terdiagnosa terkena *demarinen* oleh masyarakat. Pencarian ibu hamil dilakukan dengan mencari informasi diantara anggota keluarga besarnya yang baru saja melakukan pernikahan. Pencarian informasi juga dilakukan dengan menanyakan kepada anggota keluarga lain yang sedang ingin menambah momongan (anak).

Penyakit *demarinen* disembuhkan dengan melihat relasi patrilineal. Ibu hamil yang dilihat dari garis keturunan laki-laki dianggap lebih manjur dalam menyembuhkan penyakit *demarinen* dibandingkan dengan ibu hamil yang berasal dari garis keturunan perempuan. Muncul istilah *sebanyu mili* atau *sepancuran* bagi ibu hamil yang menjadi penyebab dan dapat menyebuhkan penyakit *demarinen*. *Sebanyu mili* bagi masyarakat Desa Lanjan dapat *maleni* anak balita yang terkena *demarinen* atau bayi yang masih dalam kandungan ketika suatu saat ingin melakukan pernikahan (ayah sudah meninggal). Relasi *banyu mili* tersebut

jika dalam kepustakaan budaya Jawa sering diistilahkan dengan konsep *pancer wali* (Geertz, 1983:80).

Kedua, penentuan waktu pengobatan. Pelaksanaan proses *ngedusi* anak balita dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang dipercayai oleh masyarakat Desa Lanjan. Waktu yang tepat untuk melaksanakan proses penyembuhan penyakit *demarinen* yaitu pada hari selasa kliwon teat pukul 12.00 WIB, akan tetapi apabila anak balita yang diketahui mengalami *demarinen* ketika jatuhnya hari selasa masih dalam waktu yang cukup lama, maka proses penyembuhan akan dilakukan pada hari selasa tanpa melihat hari pasarannya. Anak balita yang diketahui mengalami *demarinen* ketika jatuhnya hari selasa kliwon tidak terlalu lama, maka orang tua biasanya menggunakan sistem medis modern sambil menunggu hari selasa kliwon tiba.

Ketiga, persyaratan yang diperlukan. Anak balita yang mengalami *demarinen* apabila ingin melakukan penyembuhan dengan cara *ngedusi* anak balita harus menyediakan beberapa persyaratan sebagai media penyembuhan. Beberapa persyaratan yang harus disediakan antara lain seperti adanya ibu hamil yang masih memiliki ikatan darah, celana dalam yang dimiliki oleh ibu hamil, *kembang macan kerah*, dan dilaksanakan pada hari selasa kliwon tepatnya pada jam 12.00 WIB.

Masyarakat Desa Lanjan memiliki persepsi bahwa ibu yang sedang hamil atau roh yang berada dalam kandungan memiliki keterkaitan dengan anak balita. Masyarakat percaya bahwa roh yang berada didalam kandungan memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak balita. Ikatan batin tersebut ditunjukkan dengan adanya fenomena *demarinen* yang dialami oleh anak balita tersebut.

Celana dalam merupakan salah satu unsur terpenting ketika *ngedusi* anak balita. Celana dalam yang digunakan adalah celana dalam yang dalam kondisi bersih, sehingga tidak menimbulkan penyakit bagi anak balita. Masyarakat Desa Lanjan percaya bahwa celana dalam dapat dijadikan sebagai *tolak balak*. *Tolak balak* artinya menolak segala sesuatu yang tidak baik atau buruk. Segala sesuatu yang telah terjadi diharapkan dapat menghilang atau melebur bersama tolak balak tersebut.

Kembang macan kerah digunakan sebagai ramuan untuk menyembuhkan penyakit *demarinen* karena masyarakat Desa Lanjan menganggap kembang sebagai yang sakral. Kembang macan digunakan untuk menyembuhkan *demarinen* sesuai dengan *sasmito* yang diperoleh oleh salah seorang dukun pada zaman dahulu. Sasmito merupakan kabar dari seseorang yang tidak berwujud. Endrasawara (2004:59) juga menjelaskan bahwa dalam wawancaranya dengan Inen Sulaiman sebelum ditunjuk oleh pemerintah menjadi dukun bayi pernah didatangi oleh malaikat dengan sosok serba putih yang memberikan sebuah lampu senter.

*Kembang macan kerah* diambil dari kata *kembang* yang berarti bunga, sedangkan *macan* yang artinya harimau, dan *kerah* berarti berkelahi. Cerita tentang kembang macan kerah yang diketahui oleh masyarakat Desa Lanjan bahwa macan dianggap sebagai salah satu hewan yang sangat menakutkan. Kepercayaan masyarakat bahwa anak balita yang mengalami *demarinen* dapat diperangi oleh istilah macan yang identik dengan sifatnya yang menakutkan tersebut menggunakan beberapa kembang seperti bunga mawar, bunga melati, *kanthil*, *godhong pandan*, *suroh*, *sere*, dlingo, bengle, kencur dan kayu secang. Berikut merupakan dokumentasi dari kembang macan kerah:



Gambar 1. Kembang Macan Kerah  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 21 Maret 2017)

Hari Selasa kliwon bagi masyarakat Desa Lanjan dianggap sebagai hari sakral dan memiliki kekuatan mistis. Kesakralan yang dimiliki hari Selasa Kliwon dipercaya dapat memberikan kebaikan, oleh karena itu masyarakat Desa Lanjan menganggap bahwa hari Selasa Kliwon merupakan hari baik. Segala sesuatu yang dikerjakan pada hari tersebut akan memberikan hasil yang baik, bahkan masyarakat Desa Lanjan menganggap bahwa hari Selasa Kliwon dianggap hari yang lebih baik dibandingkan dengan Selasa Kliwon. Hari Selasa Kliwon yang dianggap baik tersebut kemudian dijadikan sebagai hari yang tepat untuk *ngedusi* bagi anak balita yang mengalami *demarinen*.

Keempat, tahap pelaksanaan. Pengobatan dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *demarinen* dapat dilaksanakan dengan menggunakan 2 macam cara, yaitu dengan cara *didusi* dan *ditapeli*. Penyembuhan dengan cara *didusi* dilakukan oleh ibu hamil dengan memandikan anak balita yang mengalami *demarinen*, sedangkan pengobatan dengan cara *ditapeli* dimulai dengan menumbuk beberapa daun seperti daun sengkedan, daun dhadhap, daun pare, dlingo, dan bengle. Beberapa daun tersebut ditumbuk menjadi satu kemudian ditempelkan pada badan anak balita, terutama pada bagian tengkuk kepala, kening, kedua lekukan tangan, kedua lekukan belakang lutut, kedua telapak kaki, dan perut.

Masyarakat Desa Lanjan sebagian besar menggunakan pengobatan dengan *ngedusi* anak-anak balita, karena media penyembuhan *ditapeli* diperoleh dari salah satu informan utama yaitu sesepuh desa. *Ngedusi* anak balita dilaksanakan dengan menyiapkan beberapa syarat seperti *kembang macan kerah*, celana dalam, air hangat dan bak mandi. Ibu hamil kemudian mulai memandikan anak balita yang mengalami *demarinen* dengan membaca serangkaian doa. Doa yang biasa digunakan yaitu bacaan bismillah, doa Jawa *tombo teko*



*loro lungo*, dan niat didalam hati untuk menyembuhkan penyakit *demarinen*. Abubakar (2013:5) juga menjelaskan bahwa pengobatan tradisional dapat dilakukan dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan, doa, tanda, simbol, ritus, dan ritual. Berikut merupakan dokumentasi dari proses *ngedusi*:



Gambar 2. Proses *Ngedusi*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 21 Maret 2017)

*Ngedusi* dilakukan dengan membasahi anak balita tersebut menggunakan air yang telah disediakan. Cara membasuh air hanya menggunakan media tangan, tidak menggunakan media lain seperti gayung. Anak balita dibasahi mulai dari badan, kepala, kemudian ke badan lagi dan diusap-usap menggunakan kembang macan kerang dan celana dalam dari ibu hamil tersebut.

Anak balita yang mengalami *demarinen ulinen* akan melakukan proses *ngedusi* setiap hari selasa kliwon selama bayi yang berada didalam kandungan ibunya belum lahir. Kegiatan *ngedusi* rutin dilakukan setiap bulannya dikarenakan anak balita tersebut tidak akan mengalami kesembuhan secara total ketika bayi yang berada didalam kandungan ibunya belum lahir. Anak balita yang mengalami *demarinen* karena ibunya biasanya setelah *didusi* penyakit yang dialaminya hanya akan sedikit mereda, sehingga anak balita tersebut masih mengalami beberapa gejala yang dialami selama *demarinen* seperti rewel.

## SIMPULAN

Masyarakat Desa Lanjan meyakini bahwa penyakit demarinen hanya dialami oleh anak dibawah usia 5 tahun. Penyebab dari penyakit tersebut diyakini berasal ibu yang sedang hamil. Roh yang berada didalam kandungan tersebut memiliki perasaan iri terhadap salah satu anak balita diantara anggota keluarga besarnya. Erat renggangnya hubungan keluarga antara ibu hamil dengan anak balita berpengaruh terhadap cepat atau lambat nya anak balita mengalami demarinen.

Pengobatan yang dianggap tepat dan manjur dalam menyembuhkan penyakit demarinen yaitu dilakukan oleh ibu hamil sebagai penyebab dari munculnya penyakit demarinen. Proses penyembuhan dilakukan secara kompromis dengan ngedusi anak balita yang mengalami demarinen. Tujuan dari proses penyembuhan tersebut yaitu untuk mendamaikan perasaan iri yang dimiliki oleh roh yang berada didalam kandungan dengan anak balita yang terkena demarinen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Amina. 2013. Socio-Cultural Determinants of Health-Seeking Behaviour on the Kenyan Coast: A Qualitative Study. *Plos one*. Vol. 8. No. 11. Hal. 1-8.
- Arini, et al. 2016. The Role of Dukun Suwuk and Dukun Prewangan in Curing Diseases in Kediri Community. *Komunitas*. Vol. 8. No. 2. Hal. 328-338.
- EJ, Kayombo. 2013. Traditional Methods of Protecting the Infant and Child Illness/Disease Among The Wazigua at Mvomero Ward, Morogoro, Region, Tanzania. *Alternative And Integrative Medicine*. Vol. 2. No. 1. Hal.1-6.
- Endrasawara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Foster, George M. dan Barbara Gallatin Anderson. 2013. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati. 2013. Upaya Pencegahan dan Penyembuhan Penyakit pada Bayi dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 12. No. 2. Hal. 140-151.
- Ratna, Wahyu. 2009. *Sosiologi Dan Antropologi Kesehatan: Dalam Perspektif Ilmu Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Sunaryo. 2014. *Sosiologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Bumi Medika.
- Suryaningsi, Tini. 2015. Peranan Sando dalam Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Onembute. *Jurnal Walasuji*. Vol. 6. No. 2. Hal. 479-493